

The Influence of Interpersonal Communication of School Principals and Academic Supervision of School Supervisors on the Performance of Junior High School Teachers in Parlilitan District, Humbang Hasundutan Regency

Marlenni Simanullang^{1*} Lustani Samosir², Ratna Saragih³, Elisamark Sitopu⁴,
Pardomuan Simanullang⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Marlenni Simanullang imanullangmarlenni@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Interpersonal Communication, Academic Supervision, Performance

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simanullang, Samosir, Saragih, Sitopu, Simanullang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to determine the effect of interpersonal communication and academic supervision of school supervisors on teacher performance partially and simultaneously. This study uses a descriptive quantitative method. The population of the study was all junior high school teachers in Parlilitan District, totaling 104 people with a sample of 104 people. The questionnaire trial was conducted on 30 teachers outside the research sample, and has been tested with validity and reliability tests. The data analysis technique used multiple linear regression tests. The results of the study showed: 1). There is an effect of interpersonal communication on teacher performance of 48.9%, with r^2 of 0.671 in a positive direction, in a strong interpretation. 2). There is a positive effect of interpersonal communication and academic supervision of school supervisors simultaneously on teacher performance of 56.6%, the multiple correlation coefficient of $R = 0.752$ is in a strong interpretation, thus H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there is a positive effect between interpersonal communication and academic supervision of school supervisors on the performance of junior high school teachers in Parlilitan District partially and simultaneously because it has been tested empirically. The results of this study recommend to related elements that in order to improve teacher performance, interpersonal communication between school principals.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan

Marlenni Simanullang^{1*} Lustani Samosir², Ratna Saragih³, Elisamark Sitopu⁴, Pardomuan Simanullang⁵

Program Studi Manajemen Pendidikan Kristen IAKN Tarutung

Corresponding Author: Marlenni Simanullang imanullangmarlenni@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Supervisi Akademik, Kinerja

Received : 23, March

Revised : 24, April

Accepted: 25, May

©2024 Simanullang, Samosir, Saragih, Sitopu, Simanullang: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal dan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kinerja guru secara parsial maupun bersama-sama. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan yang berjumlah 104 orang dengan sampel 104 orang. Uji coba angket dilakukan kepada 30 guru di luar sampel penelitian, dan telah teruji dengan uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisa data dengan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: 1).Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kinerja guru sebesar 48,9%, dengan r_{xy} sebesar 0,671 dengan arah positif, berada pada interpretasi kuat. 2). Terdapat pengaruh yang positif komunikasi interpersonal dan supervisi akademik pengawas sekolah secara bersama-sama terhadap kinerja guru sebesar 56,6%, koefisien korelasi ganda sebesar $R = 0,752$ berada pada interpretasi kuat, dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh positif antara komunikasi interpersonal dan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan secara parsial maupun simultan karena telah teruji secara empiris. Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada unsur terkait bahwa untuk meningkatkan kinerja guru, maka komunikasi interpersonal kepala sekolah dan supervisi akademik.

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempercepat modernisasi dalam segala bidang. Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin kuat sejalan dengan tuntutan reformasi dan globalisasi. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu bersaing untuk menghadapi tantangan di era globalisasi. Perkembangan zaman yang semakin modern juga menuntut adanya peningkatan pendidikan yang sesuai dan sejalan dengan fungsi serta tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan tidak terlepas dari sumber daya yang memiliki kompetensi terbaik untuk mencapai mutu yang unggul. Sumber daya selalu berhubungan dengan peran guru dan civitas akademika yang ada di sekolah. Guru sebagai seorang *leading sector* dalam mencerdaskan generasi masa depan perlu adanya pembinaan dalam rangka mencapai kompetensi yang unggul dalam kinerja guru tentunya. Pembinaan dilakukan dalam rangka meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran hal ini sesuai dengan penelitian. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kinerja guru yang optimal. Kinerja merupakan suatu kemampuan kerja atau prestasi kerja yang diperlihatkan oleh seorang pegawai untuk memperoleh hasil kerja yang optimal. Kinerja guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Guru dengan kinerja tinggi akan berusaha untuk menunjukkan prestasi yang tinggi demi meningkatkan kualitas mengajarnya sehingga mutu pembelajaran akan semakin meningkat pula. Kinerja guru akan tampak dari bagaimana guru melaksanakan tugas pokoknya. Seorang guru dituntut untuk mampu menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, sebab dengan perencanaan yang baik, maka guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kinerja yang baik diantaranya dapat dilihat dari tingkah laku guru yang ingin hadir ke sekolah untuk mengajar, mengajar dengan sungguh-sungguh menggunakan RPP, memiliki semangat mengajar yang tinggi, menggunakan metode yang bervariasi sesuai materi yang diajarkan, melakukan evaluasi pengajaran dan menindak lanjuti hasil evaluasi. Selain itu, guru yang berkinerja baik dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penggunaan metode, media, pendekatan dan strategi sehingga siswa dapat memahami dengan baik yang disampaikan oleh guru. Kemudian kinerja guru, akan tampak dari kemampuannya melaksanakan evaluasi yang benar. Sehingga guru dapat memutuskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah optimal atau belum. Semakin tinggi kinerja guru, maka akan semakin banyak memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensinya (Vela Miarri Nurma Arimbi, 2011: 7).

Profesionalisme guru erat kaitannya dengan kinerja guru dalam mengajar. Pada Peraturan Pemerintah No 74 Tahun 2008 tentang Guru telah disebutkan terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru profesional yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini merupakan

indikator penting dalam mengukur kinerja guru dalam proses pembelajaran. Pada saat menilai kinerja guru perlu dilihat kualitas intelektual dan mental guru dalam menjalankan fungsinya sebagai pendidik dan pembimbing. Pada kenyataannya, masih banyak guru di Indonesia yang belum memiliki kriteria tersebut. Sehubungan dengan pernyataan di atas Colquitt, Le Pine dan Wesson dalam Wibowo (2009:37) menyatakan bahwa kinerja adalah nilai dari seperangkat perilaku karyawan/manajer yang dilakukan, secara positif maupun negatif, dalam pencapaian tujuan organisasi. Menurut Colquitt, et al., kinerja dipengaruhi oleh empat faktor utama: (1) mekanisme organisasi, yaitu: (a) budaya organisasi; (b) struktur organisasi, (2) mekanisme kelompok, yaitu: (a) kepemimpinan; (b) proses kerja tim; (c) karakteristik tim; (3) karakteristik individu, yaitu: (a) kepribadian dan nilai budaya; (b) kemampuan, (4) mekanisme individu, yaitu: (a) kepuasan kerja; (b) stress; (c) motivasi; (d) kepercayaan (trust), keadilan, dan etika; (e) pembelajaran dan pengambilan keputusan. Sehubungan dengan kinerja, Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja menurut Mathiass dan Jackson (dalam Andika Ramadhan 2012: 22) ialah : (a) kemampuan kinerja; (b) motivasi; (c) dukungan yang diterima; (d) lingkungan kerja; (e) hubungan dengan organisasi; (f) budaya organisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kinerja dari para guru SMP di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan diduga masih belum optimal. Hal ini muncul karena ada indikasi-indikasi yang bisa menurunkan kinerja guru, diantaranya masih ada guru yang belum merasa membutuhkan dalam menyusun program semester maupun program tahunan, sebagian besar masih sekadar menyusun program untuk memenuhi kewajiban administrasi dan birokrasi serta tidak sedikit yang cenderung kurang mengerti fungsi dari program yang dibuat. Selain itu masih minimnya guru yang dapat merealisasikan program tahunan maupun program semester pada kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan wawancara tidak terstruktur dengan pengawas SMP di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, sekitar 45% guru yang menyusun program pembelajaran dan direalisasikan pada kegiatan belajar mengajar, sedangkan sisanya 55% guru masih sekadar menyusun program pembelajaran dan belum sepenuhnya merealisasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian ditemukan adanya kecenderungan copy paste program pembelajaran dari guru lain yang tentunya kondisi dan situasi belajar dari masing-masing peserta didik yang diampu guru tersebut berbeda.

Dalam pelaksanaan KBM ditemukan ada beberapa guru yang belum kreatif dan masih konvensional dalam penyampaian sebuah materi pelajaran sehingga siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan. Dalam kegiatan belajar mengajar hanya terpaku pada metode ceramah. Pembelajaran masih berorientasi pada guru. Kurang optimalnya penggunaan multimedia dalam proses pembelajaran. Guru merupakan satu-satunya sumber belajar dikarenakan belum berbasis Information Technology (IT) untuk perluasan materi.

Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi faktor personal atau individual, meliputi unsur pengetahuan, keterampilan (skill),

kemampuan, kepercayaan diri, motivasi, dan komitmen yang dimiliki oleh tiap individu guru, faktor kepemimpinan, meliputi aspek kualitas manajer dan team leader dalam memberikan dorongan, semangat, arahan, dan dukungan kerja pada guru, faktor tim, meliputi kualitas dukungan dan semangat yang diberikan oleh rekan dalam satu tim, kepercayaan terhadap sesama anggota tim, dan keeratan anggota tim, faktor sistem, meliputi sistem kerja, fasilitas kerja yang diberikan oleh pimpinan sekolah, proses organisasi (sekolah) dan kultur kerja dalam organisasi (sekolah), dan faktor kontekstual (situasional), meliputi tekanan dan perubahan lingkungan eksternal dan internal. Salah satunya yaitu komunikasi interpersonal Kepala Sekolah (internal) dan supervisi akademik pengawas sekolah (eksternal).

Pertama, komunikasi interpersonal kepala sekolah diyakini dapat meningkatkan kinerja guru. Kepala sekolah dan guru merupakan dua elemen penting dalam sistem penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Hubungan baik diantara keduanya akan berpengaruh langsung pada proses pembelajaran di sekolah (Donni Juni, 2014). Hubungan ini dapat dibangun dengan kelancaran komunikasi interpersonal antar keduanya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka diperlukan kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru. Salah satunya dengan proses komunikasi yang baik. Proses komunikasi diperlukan adanya keterbukaan dan kerjasama yang harmonis antara keduanya, agar tujuan yang sudah diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut dapat terealisasi. Pada hakikatnya hubungan interpersonal ini adalah ketika berkomunikasi, pemberi pesan (komunikator) tidak hanya mengirimkan pesan, tetapi juga menentukan bagaimana kualitas hubungan interpersonal tersebut. Dalam proses interaksi antara kepala sekolah dengan guru, dibutuhkan komponen tambahan antara lain seperti sumber, pesan, media, penerima, reaksi, kendala, dan konteks komunikasi. Selain itu komunikasi interpersonal ini penting untuk meningkatkan rasa saling pengertian antar kepala sekolah dengan guru, dan meningkatkan pola koordinasi dari berbagai macam kegiatan khususnya proses pembelajaran. Kepala sekolah sejatinya memiliki berbagai kompetensi dan kemampuan seperti controlling, leading, evaluating, memberikan jaminan, dan mengarahkan guru-guru agar tugas yang dilaksanakan sesuai sebagai guru, yakni mendidik dan mengayomi para siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan komunikasi Kepala Sekolah dan guru tidak selalu berjalan lancar, terkadang permasalahan ataupun suatu konflik bisa menyebabkan runtuhnya keharmonisan hubungan secara personal. Namun kenyataannya masih banyak kepala sekolah yang belum mampu menerapkan komunikasi interpersonal terhadap guru secara maksimal.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan wawancara tidak terstruktur yang sudah dilakukan di SMP Negeri 1 Parlilitan, SMP Negeri 2 Parlilitan dan SMP Negeri 3 Parlilitan dengan mewawancarai beberapa responden yakni guru yang sudah mengajar lebih dari 5 tahun, terlihat bahwasanya sangat minimnya keterbukaan yang dilakukan oleh pihak pimpinan khususnya kepala sekolah. Banyak guru mengeluhkan adanya gap yang cukup besar antara guru dan kepala sekolah. Hal ini dikarenakan posisi ruang kepala sekolah yang cukup

jauh dari ruang guru, banyak kebijakan yang diterapkan akan tetapi sosialisasinya kurang optimal akan tetapi tetap dilaksanakan, kritik dan saran yang disampaikan oleh guru kurang diperhatikan, meskipun begitu kepala sekolah tetap konsisten dalam menerapkan budaya salam dan aktif mengajak guru berbicara membahas terkait pembelajaran di kelas secara personal.

Implementasi komunikasi interpersonal kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru di Sekolah ini kurang berjalan dengan baik, dikarenakan kurangnya komunikasi timbal balik, pola-pola komunikasi yang dibuat tidak berjalan dengan baik dan masih terdapat guru yang tidak memberikan teguran kepada siswa terkait adanya siswa yang melanggar peraturan yang ada di sekolah tersebut. Sehingga keharmonisan dalam mewujudkan komunikasi yang baik antara kepala sekolah dan guru kurang maksimal, dan akan berdampak kepada penghambatan dalam peningkatan kinerja guru di sekolah tersebut. Komunikasi antara kepala sekolah dengan guru hanya bersifat formal dan kedinasan. Hubungan kepala sekolah benar-benar seperti atasan dan bawahan, seperti bos dan karyawan sehingga tidak sedikit guru yang kesulitan mengungkapkan persoalan yang dihadapinya saat mengajar di kelas. akhirnya guru datang ke sekolah hanya sekedar melepaskan kewajiban sebagai pendidik. Kepala sekolah selaku pemimpin kurang menunjukkan perilaku komunikasi yang baik dengan para guru di sekolah. Perilaku komunikasi kepala sekolah dengan guru kurang berfungsi sebagai nilai perintah, penyebaran informasi atau berita, pemberian nasehat dan pengevaluasian terhadap kinerja para guru.

Selain komunikasi interpersonal Kepala Sekolah, faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru adalah supervisi (pengawasan) diyakini dapat meningkatkan kinerja guru. Sejalan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan Indonesia, pemerintah terus berupaya memperkuat fungsi pengawasan pendidikan terutama pada tingkatan sekolah. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara telah mengeluarkan peraturan Nomor 118 Tahun, dikatakan bahwa pengawas sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis dan administrasi pada satuan pendidikan prasekolah, dasar, dan menengah. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 telah menjelaskan bahwa kegiatan supervisi pada pengawas sekolah meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan dan kepala satuan umum. Dengan diberlakukannya peraturan ini maka pengawas sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan pengawasan secara menyeluruh pada suatu satuan pendidikan. Pengawas sekolah memantau, menilai, dan mensupervisi kinerja guru dengan melihat proses pembelajaran di kelas dan turut mensupervisi pengelolaan sekolah yang dilaksanakan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah.

TINJAUAN PUSTAKA

Melihat fungsi pengawas sekolah yang sangat penting, maka pengawas diharapkan ikut mensupervisi dan membantu satuan pendidikan pada jenjang satuan pendidikan dasar dan menengah dalam melakukan upaya penjaminan mutu pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah menyebutkan ada 6 kompetensi yang wajib dimiliki pengawas sekolah yang salah satunya berisi kompetensi supervisi akademik. Dengan kompetensi tersebut di atas, seorang pengawas dituntut tanggungjawabnya untuk melakukan pengawasan fungsional terutama terhadap aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Hal ini mempertegas bahwa pengawas sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mengawal pembelajaran di sekolah sehingga perlu memiliki kualifikasi yang baik. Terkait dengan pembinaan pengawas yang mendukung kinerja guru tersebut. Namun, pada kenyataannya masih ada ditemukan pengawas yang tidak paham dengan tupoksinya sebagai pengawas. Hal ini dibuktikan dilapangan yang memperlihatkan kedatangan pengawas cenderung diartikan dengan inspeksi atau mengawasi guru dalam melaksanakan tugas. Hal ini didukung oleh penelitian Astuty & Dacholfany (2016:207) Pada mulanya semua guru bahkan kepala sekolah mengalami ketakutan ketika pengawas sekolah hadir di sekolah karena supervisi yang dilakukan oleh pengawas waktu itu selalu diartikan dengan inspeksi atau mengawasi yaitu mencari kesalahan atau kekurangan orang-orang dalam melaksanakan tugasnya.

Disisi lain pelaksanaan supervisi oleh pengawas sekolah dirasa kurang maksimal. Beban tugas pengawas yang banyak turut mengurangi porsi supervisi di sekolah, karena pengawas tidak hanya mensupervisi kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga sampai pada supervisi administrasi dan manajerial oleh kepala sekolah. Kegiatan pengawas yang tergolong padat ditambah dengan beban kerja pengawas yang banyak menjadi kendala bagi pengawas di Kecamatan Parlilitan dalam mengembangkan efektivitas pengawasan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik dalam melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri Di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan".

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif deskriptif. Metode Penelitian Kuantitatif, menurut Sugiyono (2017:8) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Ada pun sifat dari penelitian ini adalah bersifat verifikatif, yang pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, yaitu Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMP Negeri

se-Kecamatan Parlilitan. Tempat penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan November 2023 sampai bulan Maret 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru di SMP Negeri di kecamatan Parlilitan Pada Tahun ajaran 2023/2024, yang jumlahnya sebanyak 104 orang guru. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Ibrahim, 2018: 104). Apabila jumlah subyek yang dijadikan populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Abdullah, 2015: 234). Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SMP Negeri ke-Kecamatan Parlilitan sebanyak 104 orang.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu dua variabel bebas dan satu variabel terikat yaitu: 1. Variabel Terikat (Y) Kinerja Guru. Kinerja guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil kerja yang dicapai oleh guru yang datanya diperoleh dari guru sebagai responden melalui angket. Kinerja guru adalah hasil kerja seorang guru yang diperlihatkan dari kemampuan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik, mengajar, dan melatih peserta didik sesuai dengan standar sekolah kemudian akan dievaluasi demi tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator: 1) Kompetensi Paedagogik 2) Kompetensi Kepribadian 3) Kompetensi Profesional 4) Kompetensi Sosial; 2. Variabel Bebas (X1) Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah. Komunikasi interpersonal kepala sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah ketrampilan kepala SMP Negeri sekecamatan Parlilitan untuk menciptakan kondisi kerja yang optimal melalui komunikasi yang efektif, yang datanya diperoleh dari guru sebagai responden melalui angket. Komunikasi interpersonal kepala sekolah adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan pesan verbal maupun non verbal sehingga masing-masing bisa memahami satu sama lain dengan indikator: 1) Keterbukaan 2) Empati 3) Kepositifan 4) Dukungan 5) Kesamaan; 3. Variabel Bebas (X2) Supervisi Akademik Pengawas Sekolah. Supervisi akademik yang dimaksud pada penelitian ini adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pengawas dari Dinas Pendidikan Humbang Hasundutan untuk membina dan memberikan bimbingan kepada guru dalam melaksanakan tugas dalam proses pembelajaran, yang datanya diperoleh dari guru SMP Negeri sekecamatan Parlilitan melalui angket. Supervisi akademik pengawas sekolah adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan pengawas untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran, dengan indikator: 1) Tahap Perencanaan 2) Tahap pelaksanaan supervisi 3) tahap diskusi.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tertutup dengan lima pilihan jawaban yang berada pada satu garis kontinum, sehingga dapat digunakan skala Likert yang memiliki skala interval dalam pemberian skor jawaban untuk setiap butir angket dengan option pilihan jawaban Tidak Pernah (TP) diberi skor 1; Jarang (JR) diberi skor 2; Kadang-kadang (KK) diberi skor 3; Sering (SR) diberi skor 4; dan Selalu (SL) diberi skor 5. Pada penelitian ini semua item bersifat positif dalam bentuk pertanyaan.

Sebelum instrumen digunakan sebagai instrumen penelitian diujicobakan dengan uji validitas untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dengan rumus korelasi Product Moment, dan uji reliabilitas untuk mengetahui sejauh mana alat pengukuran dapat dipercaya atau dapat diandalkan dengan rumus Formula Alpha Cronbach. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan apakah diterima atau ditolak, maka dilakukan pengolahan dan analisis data jawaban responden dengan 1). Analisis Deskriptif, 2) Uji Persyaratan (Asumsi Klasik), dan 4). Uji Hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan pendistribusian data menunjukkan bahwa seluruh data instrument baik Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X1), Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X2) dan instrumen Kinerja Guru (Y) berdistribusi baik atau normal, sehingga statistik parametris dapat digunakan

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik (Prasyarat) Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda. Sebelum melakukan analisis data untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, dilakukan terlebih dulu uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pelaksanaan uji prasyarat analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 26 for Windows. Penjelasan masing-masing uji asumsi klasik diuraikan sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data variabel penelitian berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan teknik analisis Kolmogorov-Smirnov (K-S) berdasarkan nilai signifikansi hitungunya (Asymp. Sig. (2-tailed)). Data variabel penelitian dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari taraf signifikansi (α) = 0,05, sebaliknya jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari taraf signifikansi (α) = 0,05 maka data variabel penelitian dinyatakan tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah diperoleh $0,124 > 0,05$, data Supervisi Akademik Pengawas Sekolah diperoleh $0,114 > 0,05$ dan data Kinerja Guru diperoleh $0,200 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh data variabel dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji linieritas ditujukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tersebut bersifat linier atau tidak. Kriteria pengujian linieritas adalah jika nilai signifikansi deviation from linearity lebih besar dari 0,05, maka hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier, dan sebaliknya. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan

regresi antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X1) dengan Kinerja Guru (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,544 < 1,76$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel Mutu Pendidikan (Y) dengan Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X1) dengan persamaan $Y \hat{=} 19,929 + 0,680X_1$ adalah linier. Hasil analisis varians untuk menguji kelinieran persamaan regresi antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Pengawas Sekolah (X2) dengan Kinerja Guru (Y) diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,182 < 1,65$ pada taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi antara variabel Kinerja Guru (Y) dengan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X2) dengan persamaan $Y \hat{=} 36,638 + 0,670X_2$ adalah linier.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui besarnya interkorelasi antar variabel bebas dalam penelitian ini. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat pada nilai tolerance dan VIF. Apabila nilai toleransi di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah atau kurang dari 10, maka tidak terjadi multikolinieritas, begitu sebaliknya. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai Tolerance lebih besar dari 0,10, dan nilai VIF di bawah atau lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas dan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser. Berdasarkan analisis data bahwa model regresi antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dengan Absolut Residual diperoleh nilai signifikansi $0,826 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, dan model regresi antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dengan Absolut Residual diperoleh nilai signifikansi $0,924 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas

Pengujian Hipotesis

Pengaruh Antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X1) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai r_{x1y} sebesar 0,671 dengan arah positif, kemudian nilai r_{x1y} dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dengan interpretasi kuat antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru, diperoleh koefisien determinasi sebesar 48,9%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru sebesar 48,9%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif

Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan secara parsial teruji kebenarannya karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $48,9\% \neq 0$

Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X2) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai r_{x_2y} sebesar 0,671, dengan arah positif, kemudian nilai r_{x_1y} dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799), maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dengan interpretasi kuat antara antara Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru, diperoleh koefisien determinasi sebesar 45%. Hal ini berarti besarnya pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru sebesar 45%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan secara simultan teruji kebenarannya karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $45\% \neq 0$

Pengaruh Antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama Terhadap Kinerja Guru

Berdasarkan output SPSS diperoleh nilai korelasi ganda antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, diperoleh koefisien korelasi ganda sebesar $R = 0,752$ dengan arah positif, dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799). Jadi ada korelasi positif dengan interpretasi kuat sebesar 0,752 antara Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi diperoleh $R^2 = 56,6\%$. Hal ini berarti besarnya pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan adalah 56,6%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu terdapat pengaruh positif Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan secara simultan teruji kebenarannya karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $56,6\% \neq 0$

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data perhitungan statistik dalam pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa tiga hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya. Berkaitan dengan hasil pembuktian hipotesis tersebut, berikut ini akan diuraikan secara berturut-turut pembahasan penelitian.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah (X1) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kinerja Guru. Artinya semakin baik Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah maka Kinerja Guru akan semakin tinggi. Besarnya pengaruh secara langsung variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru sebesar 48,9%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Kinerja Guru harus diupayakan dengan meningkatkan Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung teori Fowler et al., (2009) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi interpersonal agar memiliki sikap yang terbuka dan saling simpati antara kepala sekolah dan guru sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang efektif dan kerjasama apik. Komunikasi interpersonal terjadi karena adanya kebutuhan akan interaksi sosial, kebutuhan untuk berbagi ide, pertukaran saran pribadi, serta untuk ekspresi kepedulian dan persahabatan dengan tatap muka.

Seorang komunikator (kepala sekolah) diharapkan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi agar komunikasi yang terjalin dengan guru maupun siswa dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan dan saling menguntungkan sehingga mengantarkan kepada tercapainya tujuan yang ingin dicapai bersama. Kemampuan ini tidak serta merta mudah untuk didapatkan, akan tetapi dengan banyaknya pengalaman seringnya berkomunikasi dengan orang lain, maka akan semakin erasah kemampuan komunikasi interpersonal yang kita miliki. Hubungan perlu dijalin dan ditingkatkan dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama dengan seluruh pihak terkait dalam lembaga pendidikan (sekolah) salah satunya antara kepala sekolah dengan guru. Hal ini akan berdampak juga ke kualitas pembelajaran yang dihasilkan. ketika semua memiliki komunikasi yang harmonis sehingga terhindar dari masalah miskomunikasi. Komunikasi interpersonal yang berkualitas akan melibatkan orang-orang untuk saling mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Komunikator harus mampu mengekspresikan emosinya secara mendalam ketika memulai percakapan yang bermakna bagi pengirim pesan dan penerima. Individu harus mampu berkomunikasi dengan percaya diri menunjukkan bahwa mereka tahu dengan hal-hal yang dikomunikasikan dan menerima diri serta menjadi diri mereka sendiri.

Hasil penelitian sejalan dengan Jurnal penelitian yang dilakukan oleh Bulgansyah Ritonga (2019) dengan judul "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru di MAN 2 MODEL" yang menunjukkan bahwa: (1) komunikasi interpersonal memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja guru (2) gaya kepemimpinan memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja guru (3) budaya organisasi memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja guru, artinya penelitian ini sudah terbukti secara empiris.

Pengaruh Supervisi Akademik Pengawas Sekolah (X2) Terhadap Kinerja Guru (Y)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima kebenarannya, dengan demikian variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah berpengaruh terhadap Kinerja Guru. Artinya apabila Supervisi Akademik Pengawas Sekolah dilaksanakan dengan baik maka Kinerja Guru akan meningkat. Besarnya pengaruh langsung variabel Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru sebesar 45%, oleh karena itu untuk mengoptimalkan Kinerja Guru harus diupayakan dengan meningkatkan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Purwanto (2010:76) menyebutkan bahwa supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Dengan demikian supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekadar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan. Tetapi lebih dari itu supervisi dapat memotivasi para guru untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik dan menjadi alat yang efektif untuk memperbaiki kinerja guru

Tugas pokok pengawas sekolah adalah melakukan penilaian dan pembinaan dengan melaksanakan fungsi-fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Lebih lanjut dijelaskan berdasarkan tugas pokok dan fungsi ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan oleh pengawas sekolah yaitu (1) melakukan pembinaan pengembangan kualitas sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru seluruh staf sekolah; (2) melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya; (3) melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif dengan pemangku kepentingan sekolah. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa tanggung jawab pengawas sekolah adalah tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dibinanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Selamet (2014) dengan judul "Pengaruh Kompetensi Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru (Studi Deskriptif Pada SMP Negeri di Kota Banjar)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) kompetensi supervisi manajerial memiliki pengaruh secara parsial dan signifikan terhadap kinerja guru (2) supervisi pengawas sekolah memiliki secara parsial dan signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian ini terbukti secara empiris.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama Terhadap Kinerja Guru

Asf dan Mustofa (2013:156) menyatakan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Susanto (2014:29) menjelaskan kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dan pengajaran. Menurut Ahmad (2016: 97) Kinerja sebagai perilaku kepala sekolah untuk menjalankan tugas di sekolah

berfungsi sebagai pendidik, manajer, administrator dan supervisor. Usman (2013: 8) Kinerja guru merupakan hasil kerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, sesuai dengan kompetensi serta tanggung jawab pekerjaan yang diamanahkan organisasi terkait yakni sekolah kepadanya. Kinerja juga dapat dipahami sebagai perilaku yang berhubungan dengan prestasi yang dilihat dari beberapa komponen evaluatif yaitu, sejauh mana seorang guru memenuhi harapan. Menurut Rusyan (2016: 47) Kinerja guru adalah melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran meliputi proses pembelajaran serta kegiatan-kegiatan administrasi sekolah dalam bentuk kualitas dan kuantitas hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan. Depdiknas (2004:11) menyatakan kinerja guru adalah kemampuan guru untuk mendemonstrasikan berbagai skill dan kompetensi yang dimiliki dalam tugas dan dunia kerjanya.

Adapun kriteria kinerja guru yang dapat mencapai prestasi kerjanya lebih diarahkan pada kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa kinerja guru, dalam hal ini kompetensi guru meliputi empat kompetensi, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepriadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Berdasarkan paparan definisi mengenai kinerja oleh para ahli, maka dapat kita simpulkan definisi tersebut menjadi pengertian utuh yakni, kinerja merupakan bentuk akhir dari segala daya upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam memenuhi segala tugas-tugasnya dengan tanggung jawab dan profesional dalam menghasilkan sesuatu produk yang berkualitas sesuai yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, hasil dari sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang guru dapat dilihat dari bagaimana perencanaan, persiapan, proses, maupun penilaian akhir pembelajaran.

Indikator kinerja merupakan sesuatu yang akan dihitung dan diukur serta digunakan sebagai dasar untuk menilai atau melihat tingkat kinerja, baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun setelah kegiatan selesai. Indikator kinerja digunakan untuk menyakinkan bahwa kinerja unit organisasi yang bersangkutan menunjukkan peningkatan kemampuan dalam rangka menuju tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Kusuma, 2013). Menurut Sukanti (2015:2) ukuran kinerja guru terlihat dari rasa tanggungjawabnya menjalankan amanah, profesi yang diembannya, rasa tanggungjawab moral dipundaknya. Sikap ini akan dibarengi pula dengan rasa mempersiapkan segala perlengkapan pengajaran sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Adapun ukuran kinerja menurut Mitchell yang dikutip Diknas (2008:22) dapat dilihat dari empat hal, yaitu: (1) quality of work-kualitas hasil kerja; (2) promptness-ketepatan waktu menyelesaikan pekerjaan; (3) initiative-prakarsa dalam menyelesaikan pekerjaan; (4) capability-kemampuan menyelesaikan pekerjaan; dan (5) communication-kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Sedarmayanti (2010:51) mengemukakan kinerja meliputi beberapa aspek, yaitu (1) kualitas kerja; (2) ketepatan; (3) inisitif; (4) kemampuan; dan (5) komunikasi. Instrumen penelitian ini menggunakan teori Susanto (2016:75) yang mengatakan indikator kinerja guru yaitu: (1) kemampuan membuat perencanaan dan persiapan mengajar; (2)

penguasaan materi, metode dan strategi mengajar; dan (3) kemampuan mengevaluasi. Dari beberapa pendapat para ahli tentang indikator kinerja guru peneliti menyimpulkan bahwa indikator kinerja guru meliputi: (1) kualitas hasil kerja; (2) ketepatan waktu penyelesaian pekerjaan; (3) tanggung jawab; (4) kemampuan menyelesaikan pekerjaan; dan (5) kemampuan membina kerjasama dengan pihak lain. Usman (2013:10) mengatakan indikator kinerja guru yaitu: kemampuan membuat dan menyiapkan segala perencanaan pembelajaran, (b) menguasai kondisi dan proses pembelajaran, (c) melakukan evaluasi atau penilaian. Menurut (Danielson, 2013:14) indikator kinerja seorang guru dapat dilihat dari beberapa domain yakni 1) perencanaan dan persiapan; 2) lingkungan kelas; 3) penyampaian instruksional; 4) profesionalisme.

Penjabaran dari empat pendapat para ahli di atas maka dapat diidentifikasi indikator kinerja yakni, 1) perencanaan dan persiapan, mendemonstrasikan pengetahuan tentang konten dan pedagogi, menetapkan hasil instruksional, mendemonstrasikan pengetahuan tentang sumber daya, merancang penilaian siswa; 2) lingkungan kelas, menciptakan lingkungan yang saling menghormati, membangun budaya untuk belajar, mengelola prosedur kelas, mengelola perilaku siswa; 3) berkomunikasi dengan baik, menggunakan pertanyaan dan diskusi, melibatkan siswa, menggunakan penilaian, menunjukkan fleksibilitas; 4) merefleksikan mengajar, membangun hubungan dengan rekan kerja, berpartisipasi dalam komunitas profesional, tumbuh dan berkembang secara profesional, menunjukkan profesionalisme.

Menurut Suharsono (2013:86) komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang dilakukan satu orang atau lebih secara langsung ataupun tidak langsung. Hardjana (2007: 84) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih secara tatap muka (langsung) ataupun tidak langsung, secara dua arah (interaktif) verbal ataupun non verbal dan penerima pesan dapat mempengaruhi tindakan, sikap, perilaku, dan pendapat orang lain. Mulyana (2000:73) Komunikasi interpersonal ialah komunikasi antara dua orang, seperti suami istri, karib sebaya, sahabat dekat, guru dan murid dan sebagainya. Effendy (2003:30) juga mengemukakan pada hakikatnya komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar pemberi pesan dengan komunikan, komunikasi ini dianggap paling efektif dalam usaha mengubah sikap, tindakan, pendapat ataupun perilaku orang lain, karena berupa dialog.

Dilihat dari hubungannya komunikasi interpersonal adalah hubungan antara dua orang yang dekat antara lain terdapat hubungan antara guru dan siswanya, Vito dalam Suharsono (2013:86) mengatakan bahwa "Interpersonal communication would this include what take place between a son and his father, an employer and an employee, two sisters, a teacher and a student, two lovers, two friends and so on" Komunikasi interpersonal mencakup apa yang terjadi antara seorang anak laki-laki dan ayahnya, seorang majikan dan seorang karyawan, dua saudara perempuan, seorang guru dan seorang murid, dua kekasih, dua teman dan seterusnya. Hasan (2005:22) Peran komunikasi meliputi peranan yang mencakup, mencapai pengertian hubungan antara satu sama lain, membangun kepercayaan, mengatur tindakan, menyiapkan strategi, mengatur

job description, berbagi rasa. Ada hubungan positif antara efektivitas sekolah dan hubungan baik yang membuat kepercayaan kepada sekolah, kepala sekolah, kepercayaan kepada guru dengan prestasi siswa (matematika, membaca dan menulis).

Komunikasi interpersonal adalah interaksi berkelanjutan yang terjadi di antara orang-orang yang saling terhubung. Komunikasi interpersonal mencakup pada apa yang terjadi antara seorang putra dan ayahnya, seorang majikan dan seorang karyawan, seorang guru dan murid. Meskipun sebagian besar dilakukan oleh dua orang komunikasi interpersonal sering diperluas untuk mencakup sebuah keluarga. Bahkan dalam sebuah keluarga Tidak hanya terhubung mereka juga saling bergantung: Apa yang dilakukan seseorang akan berdampak pada orang lain. (DeVito, 2016:26). Komunikasi interpersonal erat hubungannya dengan bagaimana seseorang menginterpretasikan informasi yang didapatkan. Persepsi adalah proses membuat makna dari hal-hal yang kita alami di lingkungan kita. Saat kita melamar proses ini kepada orang-orang dan hubungan, kita terlibat dalam persepsi interpersonal secara interpersonal terus-menerus. Anda memperhatikan apa yang Anda teman, kolega, kerabat, dan rekan kerja lakukan dan katakan, tindakan mereka memiliki arti bagi Anda berdasarkan cara Anda menafsirkannya. (Kory, 2009:123).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat didefinisikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan percakapan personal antar satu dengan yang lain secara mendalam untuk membangun suatu hubungan kepercayaan serta kerjasama diantara keduanya untuk mencapai tujuan dan manfaat bersama, baik dilakukan dengan tatap muka ataupun hanya suara. Komunikasi ini menjadi penting karena dalam suatu organisasi untuk membangun sinergi dalam bekerjasama untuk menciptakan tujuan bersama agar berjalan efektif dan efisien harus diawali dengan komunikasi yang baik pula. Apalagi di ranah pendidikan komunikasi interpersonal yang berkualitas dan dibangun oleh kepala sekolah kepada guru-guru akan mengikat secara emosional dan akan mempengaruhi semangat bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi interpersonal yang berkualitas akan melibatkan orang-orang untuk saling mendengarkan dengan penuh perhatian dan empati. Komunikator harus mampu mengekspresikan emosinya secara mendalam ketika memulai percakapan yang bermakna bagi pengirim pesan dan penerima. Individu harus mampu berkomunikasi dengan percaya diri menunjukkan bahwa mereka tahu dengan hal-hal yang dikomunikasikan dan menerima diri serta menjadi diri mereka sendiri.

Komunikasi interpersonal seseorang akan berjalan efektif, saat individu memiliki pengetahuan tentang keterbukaan diri, keterampilan dalam bertindak, dan dinamika dalam hubungan (Floyd, 2012). Keterampilan ini tidak hanya mempengaruhi hubungan individu, tetapi juga mempengaruhi kesehatan, kebahagiaan, dan kualitas hidup mereka. Pada suatu komunikasi interpersonal ada beberapa indikator yang harus diperhatikan agar satu sama lain dapat saling memahami saat proses komunikasi. Kita dapat melihat bagaimana cara meningkatkan komunikasi dan hubungan kita dari bahasa tubuh kita dalam

berkomunikasi dengan bahasa tubuh itu menjelaskan cara membuat memperbaiki/meningkatkan hubungan saya dengan orang lain (Hartley, 1999:8).

Beberapa dimensi yang harus diperhatikan oleh komunikan dan komunikator agar komunikasi interpersonal berjalan secara efektif menurut Joseph DeVito (2016:15) antara lain: 1). Keterbukaan, merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang saling mengenal sehingga dapat mengungkapkan pendapat, ide dan gagasannya dengan bebas dan terbuka. Setiap orang yang secara terbuka menyampaikan pendapat, gagasan, dan ide perlu ditanggapi dengan jujur dan terus terang sehingga komunikasi interpersonal menjadi efektif, 2). Empati, merupakan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain. Mencoba untuk berada pada posisi yang dirasakan orang lain membuat komunikasi dapat saling menguatkan dan tidak menghakimi, 3). Dukungan, merupakan komunikasi yang senantiasa memberi dukungan kepada orang lain. Dalam hal ini ada tiga bentuk dukungan yang dapat diberikan yaitu: a). Deskriptif, dimana sifat ini lebih banyak meminta informasi, sehingga tidak menimbulkan perasaan dievaluasi dan melemahkan orang lain; b). Spontanitas adalah individu yang terbuka dan berterus terang; c). Profesionalisme, adalah individu yang memiliki sikap berpikir terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda dan bersedia menerima pendapat orang lain apabila pendapatnya keliru, 4). Perilaku positif, merupakan perilaku yang menunjukkan pandangan yang positif terhadap orang lain dan perasaan yang positif kepada orang lain, 5). Kesamaan, merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki nilai, sikap, perilaku dan pengalaman yang sama. Namun apabila orang yang berkomunikasi tidak memiliki kesamaan, maka diperlukan penyesuaian diri dan sikap untuk melihat orang lain memiliki nilai dan berharga. Kesamaan bukan berarti harus selalu setuju dan menerima sikap dan perilaku orang lain.

Ada beberapa indikator komunikasi efektif dari hubungan interpersonal yang baik menurut Suranto (2006: 37), yaitu: 1). Pemahaman, memahami pesan yang disampaikan, 2). Kesenangan, yakni Jika proses komunikasi berhasil dilakukan dalam suasana saling nyaman. Padahal, tujuan komunikasi tidak hanya untuk mengirim pesan, tetapi juga untuk membuat nyaman satu sama lain untuk meningkatkan hubungan, 3). Pengaruh pada sikap, Tindakan mempengaruhi orang lain ketika pesan tersampaikan merupakan bagian dari komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai situasi tetap berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai dengan keinginan yang diharapkan, 4). Hubungan yang makin baik, bahwa dalam proses komunikasi yang efektif akan meningkatkan kualitas hubungan interpersonal. komunikasi dilakukan bukan hanya sekedar menyampaikan informasi ataupun mempengaruhi sikap seseorang, tetapi terdapat maksud implisit sebaliknya, yakni untuk mengeratkan hubungan baik, 5). Tindakan, kedua belah pihak yang berkomunikasi melakukan tindakan sesuai dengan pesan yang dikomunikasikan. Selain itu terdapat pula beberapa karakteristik menjadi komunikator yang efektif

Kegiatan pokok supervisi adalah melakukan pembinaan kepada personal sekolah pada umumnya dan khususnya guru, agar kualitas pembelajaran

meningkat. Berdasarkan sarasanya, Arikunto (2013:33) menyebutkan ada tiga macam supervisi yaitu: a) Supervisi Akademik, yang menitik beratkan pengamatan supervisi pada masalah-masalah akademik, yaitu hal-hal yang langsung berada dalam lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu; b) Supervisi Administrasi, yang menitikberatkan pengamatan supervisor pada aspek-aspek administrasi yang berfungsi sebagai pendukung dan pelancar terlaksananya pembelajaran; c) Supervisi Lembaga, yang menyebarkan objek pengamatan pada aspek-aspek yang berada disekolah dengan maksud untuk meningkatkan kinerja sekolah. Pendapat di atas secara tersirat menyebutkan bahwa setiap layanan supervisi yang diberikan pada seorang guru merupakan kegiatan supervisi akademik karena guru merupakan sosok yang bersentuhan langsung dengan lingkungan kegiatan pembelajaran pada waktu siswa sedang dalam proses mempelajari sesuatu. Menurut Sudjana (2010:10) supervisi akademik adalah menilai dan membina guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang lebih optimal. Dari pengertian ini kegiatan supervisi akademik merupakan serangkaian usaha membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya dengan penilaian kinerja sebagai bahan pertimbangan pembinaan atau bantuan apa yang akan diberikan oleh supervisor kepada seorang guru.

Supervisi akademik dilakukan bukan dalam rangka mencari-cari kesalahan pada pelaksanaan kinerja guru, melainkan untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya untuk mengatasi berbagai hambatan yang ditemukan dalam proses belajar mengajar (Umiarso dan Gojali: 2011). Dengan melakukan supervisi yang intensif kepada guru, secara tidak langsung siswa akan mendapatkan dampaknya yaitu ikut terangkatnya prestasi belajarnya. Selain itu supervisi juga membantu guru dalam melihat secara jelas dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya. Jika kita sudah membahas jenis-jenis pembinaan guru seperti supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah, maka tidak dapat lepas dari tehnik atau model supervisi apa yang seyogianya dilakukan oleh seorang pengawas sekolah (Arikunto: 2006). Prajoso dan Sudiyono (2011) menjelaskan model supervisi akademik yaitu, (1) Model supervisi akademik Tradisional dengan cara observasi langsung; (2) Supervisi akademik dengan cara tidak langsung; (3) Model kontemporer. Model supevisi akademik Tradisional dengan cara observasi langsung yang meliputi kegiatan a).Pra-Observasi yaitu sebelum observasi kelas, supervisor seharusnya melakukan wawancara serta diskusi dengan guru yang akan diamati. Isi diskusi dan wawancara tersebut mencakup kurikulum, pendekatan, metode dan strategi, media pengajaran, evaluasi, dan analisis; b).Obsevasi yaitu, Setelah wawancara dan diskusi mengenai apa yang akan dilaksanakan guru dalam kegiatan belajar mengajar, kemudian supervisor mengadakan observasi kelas. Observasi kelas meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan, dan penutup; c).Post-Observasi yaitu, Setelah observasi kelas selesai, sebaiknya supervisor mengadakan wawancara dan diskusi tentang: kesan guru terhadap penampilannya, identifikasi keberhasilan dan kelemahan guru, identifikasi

ketrampilan mengajar yang perlu ditingkatkan, gagasan baru yang akan dilakukan, dan sebagainya.

Supervisi akademik dengan cara tidak langsung menggunakan metode; a) tes mendadak, Sebaiknya soal yang digunakan pada saat diadakan sudah diketahui validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukarannya; b) I diskusi kasus, kegiatan Diskusi kasus berawal dari kasus-kasus yang ditemukan pada observasi proses pembelajaran (PBM), laporan-laporan, atau hasil studi dokumentasi. Supervisor dengan guru mendiskusikan kasus demi kasus, mencari akar permasalahan, dan mencari berbagai alternative jalan keluarnya; c) metode angket, Angket ini berisis pokok-pokok pemikiran yang berkaitan erat dan mencerminkan penampilan, kinerja guru, kualifikasi hubungan guru dengan peserta didiknya, dan sebagainya. Model Kontemporer, Supervisi akademik model kontemporer (masa kini) dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga sering disebut juga sebagai model supervisi klinis. Supervisi akademik dengan pendekatan klinis, merupakan supervisi akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur supervisi klinis sama dengan supervisi akademik langsung yaitu dengan observasi kelas, namun pendekatannya berbeda.

Kemudian Prajoso dan Sudiyono (2011) menjelaskan bahwa tehnik-tehnik supervisi akademik yang seharusnya dipahami dan dikuasai oleh seorang pengawas sekolah yaitu (1) tehnik supervisi individual yang terdiri dari kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas dan menilai diri sendiri; (2) Tehnik supervisi kelompok, program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah, kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama, dikelompokkan untuk kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi

Jika dilihat dari tugas dan fungsinya, menurut Usman dalam Hamrin (2010:5), pengawas sekolah memiliki kewajiban pokok sebagai berikut; (1) melakukan pemantauan; (2) melakukan penyelia; (3) melakukan evaluasi, dan (4) melakukan tindak lanjut hasil evaluasi tersebut. Dalam menjalankan tugas supervisi akademik seorang supervisor harus memiliki kemampuan menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan agar berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Sedangkan Sudjana (2011:108) menjelaskan bahwa pelaksanaan supervisi atau pengawasan akademik oleh pengawas sekolah dilakukan melalui kegiatan 1). Pemantauan; 2). Penilaian; dan 3). Pelatihan dan pembimbingan tugas pokok guru yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Ketiga kegiatan tersebut saling berkaitan dimana kegiatan pemantauan dan penilaian dapat dilakukan bersama-sama dan bisa dilaksanakan sebelum atau sesudah pelatihan/pembimbingan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana hasil pembinaan tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian Glickman (2002) menyebutkan dimensi supervisi akademik ke dalam tiga pendekatan supervisi yang dapat diterapkan oleh seorang supervisor di dalam melakukan supervisi, yakni (1). pendekatan direktif; (2). pendekatan kolaboratif; dan (3). pendekatan non direktif. Ketiga dimensi ini dapat mewakili seluruh model dan tehnik supervisi akademik yang

dilakukan oleh seorang pengawas sekolah. Keberadaan guru yang heterogen menyebabkan penggunaan teknik dan model supervisi berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lainnya sesuai kebutuhannya. Melalui pendekatan supervisi seorang pengawas sekolah dapat menentukan teknik atau model supervisi yang tepat untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada guru-guru. Glickman (2002:56) menyebutkan bahwa Dalam pendekatan direktif, pengawas menekankan perilaku klarifikasi, menyajikan, mengarahkan, menunjukkan, standardisasi, dan memperkuat dalam mengembangkan tugas untuk guru. Kemudian dalam pendekatan kolaboratif, pengawas menekankan perilaku menyajikan, menjelaskan, mendengarkan, pemecahan masalah negosiasi, dan digunakan untuk mengembangkan kontrak antara guru dan pengawas. Selanjutnya Dalam pendekatan non-direktif, perilaku mendengarkan, mendorong, mengklarifikasi, menyajikan, dan pemecahan masalah yang digunakan untuk membuat seorang rencana guru. Lebih lanjut Glickman menjelaskan bahwa Perilaku-perilaku tersebut dapat diletakkan bersama-sama dalam kombinasi yang berbeda yang membentuk pendekatan yang berbeda untuk bekerja dengan para guru. Beberapa perilaku menempatkan tanggung jawab yang lebih pada guru untuk membuat keputusan, selain itu tanggung jawab yang lebih pada pengawas untuk membuat keputusan, dan yang lain menunjukkan tanggung jawab bersama untuk pengambilan keputusan. Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dimensi supervisi akademik menurut Glickman pada tataran empiris tidak berdiri sendiri tetapi lebih cenderung saling melengkapi satu sama lain.

Wiles dan Bondi (1986) menjabarkan supervisi ke dalam tiga dimensi yang antara lain adalah (1).Administrasi; (2).Kurikulum; dan (3).Pengajaran. Wiles dan Bondi menjelaskan Ketiga dimesi ini merupakan dimensi supervisi yang dilakukan oleh seorang pimpinan sekolah (kepala sekolah) dan ketiga dimensi tersebut merupakan suatu rangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, dan proses evaluasi. Target supervisi ini adalah aktivitas pengajaran yang lebih baik. Ketiga dimensi ini cakupannya terlalu luas, terutama pada dimensi administrasi tidak hanya mengawasi proses administrasi pengajaran yang dilakukan oleh guru saja. Tetapi juga mengawasi masalah keuangan, dan penempatan orang yang tepat dalam melakukan pekerjaannya.

Kemudian Prasojo dan Sudiyono (2011:88) menguraikan tugas pokok pengawas dalam melaksanakan fungsi kegiatan supervisi akademik kedalam tiga dimensi yang antara lain yaitu 1).Melakukan pra pemantauan; 2).Melakukan observasi atau pengamatan; 3).Melakukan refleksi atau penilaian atau pembinaan. Secara garis besar dimensi yang dikembangkan oleh Prasojo & Sudiyono sama dengan yang diungkapkan oleh Sudjana. Tetapi yang membedakan pada dimensi yang diungkapkan oleh Prasojo & Sudiyono adalah sebelum melakukan observasi atau pemantauan terlebih dahulu dilakukan pra pemantauan. Dimensi yang disebutkan oleh Prasojo dan Sudiyono lebih cenderung hanya kepada model supervisi tradisional dengan cara observasi langsung, sehingga tidak mewakili bermacam-macam model supervisi akademik. Selain itu dalam tataran empiris Pra pemantauan dalam kegiatan

supervisi akademik dengan observasi langsung sangat jarang dilakukan oleh seorang Pengawas sekolah.

Dari beberapa uraian di atas dalam penelitian ini dipilih dimensi supervisi akademik versi Glickman (2002) ke dalam operasionalisasi konsep. Dengan penggunaan pendekatan supervisi yang tepat seorang pengawas sekolah dapat menentukan tindakan yang efektif guna perbaikan kinerja guru dan peningkatan kualitas belajar siswa. Selain itu dapat dipahami bahwa Tugas pokok seorang pengawas sekolah berhubungan dengan meramu informasi atau data untuk kemudian dicari permasalahannya kemudian ditarik kesimpulan untuk menentukan alternatif tindakan yang sekiranya tepat untuk memberikan bantuan dan bimbingan akademik kepada guru

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data dan hasil analisis yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah maka semakin tinggi Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini dibuktikan dengan r_{x1y} sebesar 0,671 dengan arah positif, kemudian nilai r_{x1y} dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799), koefisien determinasi sebesar 48,9%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $48,9\% \neq 0$; 2). Supervisi Akademik Pengawas Sekolah mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan, artinya semakin baik Supervisi Akademik Pengawas Sekolah maka semakin tinggi Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini dibuktikan dengan nilai r_{x2y} sebesar 0,671, dengan arah positif, kemudian nilai r_{x1y} dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799), koefisien determinasi sebesar 45%. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $45\% \neq 0$; 3). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang positif terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dibuktikan koefisien korelasi ganda sebesar $R = 0,752$ dengan arah positif dikonsultasikan dengan dengan indeks korelasi hitung berada pada interpretasi kuat (0,600-0,799) dan koefisien determinasi sebesar 56,6%. Ini berarti 56,6% Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan dapat dijelaskan variabel yang terjadi pada variabel Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah secara bersama-sama. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima karena berdasarkan perhitungan diperoleh besar pengaruhnya $56,6\% \neq 0$.

Implikasi penelitian adalah suatu konsekuensi atau akibat langsung dari hasil penemuan suatu penelitian atau suatu kesimpulan atau hasil akhir temuan

atas suatu penelitian. Hasil penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan berarti Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan. Hal ini membawa implikasi bahwa: 1). Jika akan memperbaiki/meningkatkan Kinerja Guru, Kepala Sekolah harus memiliki Komunikasi Interpersonal yang baik, 2). Jika akan memperbaiki/ meningkatkan Kinerja Guru, Pengawas Sekolah harus melaksanakan Supervisi Akademik yang baik, 3). Jika akan memperbaiki/meningkatkan Kinerja Guru, Kepala Sekolah harus memiliki Komunikasi Interpersonal dan Pengawas Sekolah melaksanakan Supervisi Akademik dengan baik.

Berdasarkan temuan peneliti, berikut ini disampaikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait dalam rangka meningkatkan Kinerja Guru antara lain kepada: 1). Kepala Sekolah agar meningkatkan kepemimpinannya sebagai komunikator dalam memimpin sekolahnya, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan Komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan kinerja guru, 2). Dalam rangka peningkatan kinerja guru, diharapkan agar kepala sekolah menerapkan komunikasi interpersonal dengan baik, sehingga komunikasi yang terjalin dengan guru dapat berjalan sesuai dengan situasi dan kondisi yang menyenangkan dan saling menguntungkan sehingga mengantarkan kepada tercapainya tujuan yang ingin dicapai Bersama, 3). Kepala sekolah agar meningkatkan pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam Upaya meningkatkan kinerja guru dengan mempersilahkan semua guru untuk memberikan ide tentang program sekolah, 4). Pengawas Sekolah agar meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik dalam mengawasi kinerja guru, karena berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik pengawas sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, 5). Dalam rangka peningkatan kinerja guru, diharapkan pengawas sekolah melakukan pembinaan pengembangan kualitas kinerja guru, melakukan evaluasi dan monitoring pelaksanaan program sekolah beserta pengembangannya, dan melakukan penilaian terhadap proses dan hasil program pengembangan sekolah secara kolaboratif, 6). Pengawas sekolah agar meningkatkan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kinerja guru dengan menggunakan pendekatan supervisi berdasarkan kondisi dan karakteristik guru, 7). Guru agar melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik sehingga terwujud kinerja yang baik, 8). Peneliti lanjutan agar meneliti factor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Guru selain dari supervisi Interpersonal kepala sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan maka perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait topik “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah dan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah terhadap Kinerja Guru SMP Negeri di Kecamatan Parlilitan Kabupaten Humbang Hasundutan” untuk menyempurnakan penelitian ini, serta menambah wawasan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S (2016) *Ketahananmalangan Kepemimpinan Kepala Sekolah: Salah Satu Faktor Penentu Keberhasilan Kepala Sekolah*
- Aliakbari, M., & Abdolahi, K. (2013). Does it matter what we wear? A sociolinguistic study of clothing and human values. *International Journal of Linguistics*, 5, 34-45
- Armstrong. M. (2007). *Performance Management*. Yogyakarta: Tugu Publisher
- Asf, J., & Mustofa, S. (2013). *Supervisi pendidikan*. Yogyakarta: Ar-ruzzmedia.
- Austin. Erica. (2015). *Strategic Public Relations Management*.
- Arikunto. (2013). *Indikator Perencanaan Supervisi Akademik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuty, R & Dacholfany, M. (2016). Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP di Kota Metro lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro*, 1(2). 204-217
- Auliya, Uli Uslihatul. (2012). "Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Kinerja Guru". Dalam *Jurnal Economic Education Analysis*, Vol. 1 No. 2.
- Azman, Ismail, Sieng, Chingloh Lucy, dkk (2009) *Relationship Between Supervisor's Role And Job Performance In The Workplace Training Program*. *Analele Stintifice Ale University Alexandruloan Cuza Din Lasi Tomul LV1 Stinte Economice* 243-251
- Baxter, L. A., & Braithwaite, D. O. (2006). Family rituals. In L. H. Turner & R. West (Eds.), *The family communication sourcebook* (pp. 259-280). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Canggara, Hafied. (2010). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Colquitt, Jason A., Jeffery A. LePine, dan Michael J. Wesson. (2009). *Organizational Behavior: Improving Performance in The Work Place*. New York: McGraw-Hill.
- Courtland L.Bovee dan John V.Thill. (2012). *Komunikasi Bisnis Edisi 9*. Jakarta: Indeks
- Danielson C. (2013). *Electronic Forms And Rubric; A Framework for Teache*,
- Danim, Sudarman dan Khairi. (2011). *Profesi Kependidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- De Vito Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition, United States of America: Pearson Education*
- Diana Vivianti Sigit. (2013). Pengaruh Budaya Perusahaan, Kepemimpinan dan Pengambilan Keputusan Terhadap Kinerja Pimpinan dalam Mengelola Lingkungan. Dalam *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, Vol.1 Edisi-2
- Dotlarhide, C.T dan Miller.GM. (2006). *Supervision for preparation and practice*

- of school. <https://doi.org/10.1002/J.1556-6978.2006.tb00001.x>
- Edy Sutrisno. (2010) *Budaya Organisasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Imu Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Engkoswara dan Komariah, A. (2010). *Admistrasi Pendidikan* . Bandung: Alfabeta
- Gibson, James L dan Donelly. (2002). *Organisasi* . Jakarta : Erlangga
- Floyd, Kory. (2012). *Interpersonal Communication*. Boston: McGraw-Hill.
- Fowler, R. (2009). *On Critical Linguistic*. Terjemahan. Jakarta
- Glickman, C.D., Gordon, S.P., and Ross-Gordon, J.M. (2007). *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason
- Gurnitowati, Endang Lestari; Maliki, M.A. (2001). *Komunikasi Yang Efektif. Bahan Ajar Diklat Prajabatan Golongan Iii*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia
- Hardjana Agus, M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Harmin. (2011). *Sukses Menjadi Pengawas : Tips dan Strategi Jitu melaksanakan Tugas*. Yogyakarta: Samudera Biru
- Hartley, P. (1999) *Interpersonal Communication*. Routlegde
- Hasan, Erlina. (2005). *Komunikasi Pemerintahan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Herman. (2020) *Perilaku Komunikasi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru*, *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, Vol.4 No.1
- O. Greene and B.R. Bureson. (2013) *Handbook of Comunication and Social Interaction*. Plymouth Inc
- Kartono. (2001) *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia
- Kristiawan, M, dkk (2017) *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta. Deepublish
- Kusuma. D. (2013). *Kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kantor Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Kutai Timur*. *Administrasi Negara Universitas Mulawarman*.
- Lase, D &Hulu, E.D. (2020) *Dimensi Spritual dalam Kompetensi Kepribadian Guru Agama Kristen SUDERMANN* *Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*
- Mangkunegara, Anwar Prabu. (2001) *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Cetakan Keempat, Bandung, Pt. Remaja Rosdakarya
- Maria. (2013). *Supervison and Evaluation: Teacher Perspectives*. *International Journal of Humanities and Social Science*, 65-71.
- Mathis, Robert L dan John H Jackson. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Buku I . Jakarta: Salemba Empat.
- Moh. Rivai. (2022). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Mulyana, Deddy. (2000). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, H.E. (2014). *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslim. (2009). *Supervisi pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme*

- Guru. Bandung: Alfabeta
- Nuraini, Soyomukti. (2019). Pengantar Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: A Ruzz Media
- Ngalimun. (2018). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- urwanto, Djoko. (2006). Komunikasi Bisnis, Edisi Ketiga, Erlangga. Jakarta
- Purwanto, Ngalim. (2010). Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Prajoso, L.D dan Sudiyono. (2011). Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Gava media
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja rosdakarya
- Rivai, Veithzal and Ella Janvani Sagala. (2010). Manajemen Sumber Daya manusia untuk Perusahaan. Edisi Kedua, Jakarta: PT. RajGrafindo Persada
- Rusyan. (2016). Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep Strategi dan Implementasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- S. (2011). Kemampuan Profesional guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta
- Sairin, Winata (2006) Identitas dan Ciri Penelitian Kristen di Indonesia. Jakarta BPK Gunung Mulia
- Sedarmayanti. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama
- Sigit, Suhardi. (2003). Perilaku Organisasi. Yogyakarta: BPFSSimanjuntak, Payaman J. (2014) Manajemen dan Evaluasi Kinerja. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas UI
- Sudjana. (1996). Metode Statistika. Bandung: Sinar Baru Algasindo (2011). Supervisi Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya bagi Pengawas Sekolah. Bekasi: Binamitra
- Sugiyono (2013). Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Alfabeta, CV. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsono. & Lukas Dwiantara. (2013). Komunikasi Bisnis (Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Aktivitas Bisnis). Yogyakarta: Caps (Center For Academic Publishing Service).
- Sukanti. (2015). Peran Penilaian Kinerja Guru dalam Pengembangan Profil Pendidik.
- Supardi.(2013). Kinerja Guru. Jakarta: Rajawali Pers Suranto Aw. (2010). Komunikasi Sosial Budaya. Yogyakarta : Graha Ilmu.(2011). Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2014). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar 2016). Manajemen Peningkatan Kinerja Guru, Konsep, Strategi dan Implementasinya. Jakarta: Pranamedia Group
- Syarif Hidayat dan Asni. (2013). Manajemen Pendidikan. Tangerang: Pustaka Mandiri

- Tabrani Rusyan, Dkk. (2000). Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Karya)
- Ting-Toomey, S., & Chung, L. (2012). Understanding intercultural communication (2nd ed.). New York, N: Oxford University Press
- Torang, Dr. Syamsir. (2014) Organisasi dan Manajemen. Bandung: Alfabeta
- Uline, C. L., Miller, D. M. and Tschannen-Moran, M. (1998). "School Effectiveness: The Underlying Dimensions." *Educational Administration Quarterly*, 34(4): 462-483
- Umiarso dan Imam Gojali. (2011). Manajemen Mutu Sekolah di Era Otonomi Pendidikan. Yogyakarta: Ircisod
- Usman Husaini. (2013). Manajemen Teori, Praktik, Dan Riset Pendidikan. Jakarta: Pt Bumi Aksara
- Wursanto. (2001). Etika Komunikasi Kantor. Edisi ketigabelas. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Zahrudin, (2015). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Guru Dalam Rangka Menciptakan Professional Learning. Jakarta: Uin Jakarta